

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Babbie (Prasetyo, 2005) rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berfikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu. Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam, yaitu: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. (Azwar, 1998).

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah gejala yang bervariasi. Sutrisno Hadi (dalam Arikunto, 2006) mengatakan bahwa gejala yang dimaksud tersebut adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja, melainkan selalu saling mempengaruhi dengan banyak variabel lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-

variabel utama dalam sebuah penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. (Azwar, 1998).

Variabel bebas (*independence variable*), variabel ini adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur yang lain, yang pada gilirannya gejala atau faktor atau unsur yang kedua itu disebut variabel terikat. Variabel bebas ini bisa disebut dengan variabel X. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada atau muncul dan dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas. Ada atau munculnya variabel ini adalah karena adanya variabel bebas dan bukan karena variabel lain. Variabel terikat ini bisa disebut dengan variabel Y. (Nawawi, 1983).

Variabel yang digunakan adalah:

- a. Variabel bebas (X) : tipe kepribadian
 - tipe kepribadian ekstrovert
 - tipe kepribadian introvert
- b. Variabel Terikat (Y) : strategi *emotional focused coping*

C. Definisi Operasional

a. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku seseorang yang khas, yang terjadi dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan yang mempunyai peranan penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1) Tipe Kepribadian Ekstrovert

Orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah orang yang mudah menyesuaikan diri dan cenderung terbuka dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kehidupannya banyak dipengaruhi dunia luar (lingkungan). Orang yang kecenderungan ekstrovert akan memiliki karakteristik seperti, mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, dan menyukai segala bentuk kerja sama. Mereka tidak jarang selalu mengambil kesempatan yang datang pada mereka, tidak jarang menonjolkan diri, dan sering kali bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu, secara umum termasuk individu yang meledak-ledak. Individu ekstrovert menyukai lelucon, mereka cepat tanggap dalam menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya serta menyukai perubahan. Mereka individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria. Mereka lebih suka melakukan kegiatan dari pada berdiam diri, cenderung agresif, mudah hilang kesabaran, kadang-kadang kurang dapat mengontrol perasaannya dengan baik, kadang-kadang mereka juga tidak dapat dipercaya.

2) Tipe Kepribadian Introvert

Orang yang memiliki tipe kepribadian introvert adalah orang yang tidak mudah menyesuaikan diri dan cenderung tertutup dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kehidupannya banyak dipengaruhi dunia dalam (diri sendiri) dan yang terlihat dalam beberapa sikap seperti orientasi perhatian tertuju kedalam dirinya sendiri, pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif, penyendiri sukar menyesuaikan diri atau kaku dalam pergaulan,

menguasai diri, apatis, pasif, ragu, taat aturan, tertutup, susah mengungkapkan apa yang diinginkannya, takut menanggung akibat atas perbuatannya, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, keras kepala, teliti tetapi lambat, taraf aspirasi mereka tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi sendiri, pilihan mereka mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang tenang dan model lama, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain, cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka, memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya faktor kebetulan, tidak menyukai suasana keramaian, memikirkan masalah sehari-hari secara serius, menyukai keteraturan dalam kehidupan, bisa dipercaya, sedikit pesimistis.

b. Strategi *Emotional Focused Coping*

Strategi *emotional focused coping* adalah usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan yang terdiri dari tiga indikator yaitu *self-blame*, *avoidance*, dan *wishful thinking*.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik- karakteristik bersama yang

membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi saja, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 1998). Menurut Sugiyono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3.1
Jumlah Penghuni Panti Asuhan Adz-Dzikraa

NO.	KATEGORI		JUMLAH
1	Anak-anak		60
2	Remaja	Awal	100
		Tengah	139
		Akhir	109
TOTAL			408

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

KATEGORI		JUMLAH
Remaja	Tengah	139
	Akhir	109
	TOTAL	248

Jumlah keseluruhan penghuni panti asuhan sebanyak 408 orang, dimana 60 orang diantaranya adalah anak-anak 348 orang adalah remaja, 348 orang ini terdiri dari 100 remaja awal dan 139 orang remaja tengah dan 109 remaja akhir. Karena dalam penelitian ini mengambil populasi remaja tengah dan akhir, maka jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 248 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sugiyono (2007) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Kemudian, Suharsimi Arikunto (2006) menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika jumlah subjek terlalu besar, maka sampel dapat diambil antara 10% -15%, hingga 20% - 25% atau lebih. Tergantung setidak-tidaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana, dan tenaga.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

KELAS	SAMPEL
X	40 orang
XII	22 orang
TOTAL	62 orang

Dalam penelitian ini, sampel ditentukan sebesar 25% dari populasi yaitu sebanyak 62 orang remaja panti asuhan yang berada di kelas 1 dan 3 SMK Farida Adz-Dzikraa.

c. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga diperoleh sampel atau contoh yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif (Arikunto, 2006).

Peneliti menggunakan teknik *random sampling* atau sampel acak. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada

setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau dua beberapa subjek untuk menjadikan sampel (Arikunto, 2006). Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap remaja panti dalam keseluruhan populasi remaja panti asuhan Adz-Dzikraa untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah skala. Skala merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007). Skala disusun menggunakan skala psikologi untuk mengukur tipe kepribadian dan *emotional focused coping*. Skala ini didasarkan pada skala Likert, yang disajikan dengan 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang hendak diungkap yaitu tipe kepribadian dan strategi *emotional focused coping*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah :

1. Skala Strategi *Emotional Focused Coping*

Skala strategi *coping* yang digunakan oleh peneliti yaitu Kuesioner *Ways of Coping Checklist* yang dibuat oleh Lazarus dan Folkman (1984) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta diuji reliabilitas dan validitas oleh Dahlan (2005) yang digunakan pada sampel karyawan, akan tetapi alat ukur ini dapat digunakan secara umum, tidak terbatas pada sampel karyawan saja.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil aitem-aitem yang mengelompokkan *emotion-focused coping* saja yang oleh Dahlan dipilih menjadi tiga indikator yaitu *self blame* , *avoidance* , dan *wishful thinking* .

Self-blame pada alat ukur *ways of coping checklist* diwakilkan dengan tiga pernyataan utama, yaitu menyalahkan dirinya sendiri, mengkritik atau memarahi dirinya sendiri, dan menyadari bahwa dirinyalah yang menjadi penyebab dari masalah tersebut (dalam Primaldhi, 2006).

Avoidance pada alat ukur *Ways of Coping Checklist* diwakilkan dengan enam pernyataan utama yaitu tidur lebih banyak dari biasanya, menjadi marah pada orang-orang atau segala sesuatu yang menyebabkan masalah itu terjadi, mencoba untuk melupakan segalanya, menjauhkan diri (menghindar) dari orang lain, mencoba supaya orang lain tidak tahu tentang hal buruk yang dirinya alami, dan tidak percaya bahwa hal tersebut benar-benar telah terjadi (dalam Primaldhi, 2006).

Wishful thinking pada alat ukur *Ways of Coping Checklist* diwakilkan dengan tiga pernyataan utama, yaitu mengharapkan diri sebagai orang yang lebih kuat, lebih optimistik dan lebih tegar, mengharapkan agar dirinya dapat mengubah

apa yang terjadi, dan mengharapkan agar dapat mengubah perasaan dirinya sendiri.

Awalnya Aitem pernyataan pada *Emotional focused coping* hanya terdiri dari 12 butir saja , namun disini peneliti menambahkan 16 butir lagi untuk mengantisipasi adanya keguguran aitem sehingga aitem pertanyaan menjadi 28 butir yang terdiri dari 9 pernyataan untuk aspek *self blame*, 10 untuk *avoidance* dan 9 aitem untuk aspek *wishful thinking*.

Tabel 3.4

Blueprint Strategi *Emotional Focused Coping*

Aspek	Indikator	Sebaran Aitem	Total aitem
<i>Self Blame</i>	menyalahkan diri sendiri, mengkritik atau memarahi diri sendiri	1,2,3,	9
		4,5,6,	
	menyadari bahwa saya yang menjadi penyebab dari masalah tersebut	7,8,9	

<p><i>Avoidance</i></p>	<p>tidur lebih banyak</p> <p>marah pada orang-orang atau segala sesuatu yang menyebabkan masalah itu terjadi</p> <p>mencoba untuk melupakan segalanya,</p> <p>menjauhkan diri (menghindar) dari orang lain</p> <p>mencoba supaya orang lain tidak tahu tentang hal buruk yang saya alami</p> <p>tidak percaya bahwa hal tersebut benar-</p>	<p>10,</p> <p>11,</p> <p>12,13,</p> <p>14,15,</p> <p>16,17,</p>	<p>10</p>
-------------------------	---	---	-----------

<i>Wishful Thinking</i>	benar telah terjadi	18,19,	9
	mengharapkan diri sebagai orang yang lebih kuat, lebih optimistik dan lebih tegar	20,21,22	
	mengharapkan agar diri dapat mengubah apa yang terjadi	23,24,25	
	mengharapkan agar dapat mengubah perasaan diri	26,27,28	
TOTAL			28

2. Skala tipe kepribadian

Skala tipe kepribadian digunakan untuk mengetahui tipe kepribadian yang dimiliki oleh sampel penelitian, skala dibentuk berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Eysenck. (Atkinson, 1993).

Tabel 3.5

Blue Print Tipe Kepribadian

No	Aspek	Indikator	Sebaran aitem	Jumlah aitem
1	Ekstrovert	a. Ramah b. suka bergaul c. menyukai pesta d. memiliki banyak teman e. membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara f. menyukai kerja sama g. mengambil kesempatan yang ada h. sering menonjolkan diri i. menyukai lelucon j. cepat tanggap dalam menjawab pertanyaan k. menyukai perubahan l. periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah m. optimis dan ceria n. aktif o. agresif p. mudah hilang kesabaran q. tidak dapat dipercaya r. ekspresif	1,3 5,7 9,11 13,15 17,19 21,23 25,27 29,31 33,35 37,39 41,43 45,47 49,51 53,55 57,59 61,63 65,67 69,71 73,75 77,79	40

		s. bertanggung jawab		
2	Introvert	<p>a. orientasi perhatian tertuju kedalam dirinya sendiri 2,4</p> <p>b. Pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif 6,8</p> <p>c. penyendiri 10,12</p> <p>d. sukar menyesuaikan diri atau kaku dalam pergaulan 14,16</p> <p>e. menguasai diri 18,20</p> <p>f. apatis 22,24</p> <p>g. pasif 26,28</p> <p>h. ragu 30,32</p> <p>i. taat aturan 34,36</p> <p>j. tertutup 38,40</p> <p>k. susah mengungkapkan apa yang diinginkan 42,44</p> <p>l. takut menanggung akibat atas 50,52</p>	53	

		perbuatannya	54,56	
		m. menderita rasa rendah diri	58,60	
		n. mudah melamun	62,64	
		o. keras kepala	66,68	
		p. teliti tetapi lambat		
		q. taraf aspirasi mereka tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi sendiri	70,72	
		r. Pilihan mereka mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang tenang dan model lama	74,76	
		s. suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain	78,80	
		t. cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka	81,82	
		u. Memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya faktor kebetulan	83,84 85,86 87,88	
		v. tidak menyukai suasana keramaian	89,90	
		w. memikirkan masalah sehari-hari secara serius	91,92,93	
		x. menyukai keteraturan dalam kehidupan		
		y. bisa dipercaya		

		z. pesimistis		
--	--	---------------	--	--

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas menurut Arikunto (2006) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Untuk menguji validitas, digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu dengan cara mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya. Rumus yang digunakan adalah seperti dibawah ini (Winarsunu, 2002)

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2 \right] \left[(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2 \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah subyek

$\sum x$ = Jumlah nilai tiap item (kepribadian)

$\sum y$ = jumlah nilai tiap item (strategi *emotional focused coping*)

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item (kepribadian)

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item (strategi *emotional focused coping*)

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara kedua variabel.

Pedoman untuk menentukan validitas item adalah dengan menggunakan standar 0,295, Apabila koefisien korelasi (Corrected Aitem Total Correlation) lebih dari 0,295 maka aitem tersebut dinyatakan valid dan jika koefisien korelasi (Corrected Aitem Total Correlation) kurang dari 0,295 maka aitem tersebut dinyatakan gugur atau dihapus. (Azwar, 2007)

Berdasarkan hasil uji validitas, maka aitem-aitem yang gugur dari skala tipe kepribadian berjumlah 30 butir yaitu 10 aitem dari pernyataan tipe kepribadian ekstrovert (27, 29, 35, 37, 43, 45, 63, 65, 69, 77) dan 23 aitem dari pernyataan tipe kepribadian introvert (8, 10, 18, 24, 26, 30, 38, 42, 46, 52, 56, 60, 62, 68, 72, 74, 78, 81, 82, 90). Sedangkan butir yang sah sebanyak 63 butir ,dimana didalamnya mewakili semua indikator yang ada pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Sedangkan strategi *emotional focused coping*, berdasarkan hasil uji validitas didapatkan yang gugur sebanyak 3 butir yaitu aitem nomor 4,20,26 yang terdiri dari 1 aitem dari indikator *self blame* dan 2 aitem dari *wishful thinking*. Sedangkan butir yang diterima sebanyak 25 butir, dimana didalamnya mewakili semua indikator yang ada pada strategi *emotional focused coping*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas akan diuji dengan menggunakan analisis *Alpha* (Arikunto, 2006) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum b^2$ = jumlah varians butir

t^2 = varians total

Untuk melaksanakan uji reliabilitas instrument dikerjakan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.0 *for windows*.

Tabel 3.6

Hasil Uji Reliabilitas

Strategi Emotional Focused Coping dan Skala Tipe Kepribadian

Skala	Alpha	Keterangan
EFC	0.917	Reliable
Tipe kepribadian	0.989	Reliable

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas skala emotional focused coping (EFC) 0.917 dan tipe kepribadian 0.989 dinyatakan reliabel karena Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai 0.900 (Azwar, 2008)

H. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui adanya Perbedaan strategi *emotional focused coping* pada remaja panti asuhan ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert, maka digunakan metode statistik yaitu teknik *T-Test* untuk menguji secara signifikan perbedaan dua mean yang berasal dari dua distribusi (Tulus Winarsunu, 2004)

Rumus t-Test sebagai berikut :

$$t\text{-Test} = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1-1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2-1}\right)}}$$

Keterangan :

M_1 = Mean pada strategi *emotional focused coping* yang memiliki kepribadian ekstrovert

M_2 = Mean pada strategi *emotional focused coping* yang memiliki kepribadian introvert

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sample mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sample mahasiswa yang berkepribadian introvert

N_1 = Jumlah sample pada mahasiswa yang memiliki kepribadian ekstrovert

N_2 = Jumlah sample pada mahasiswa yang memiliki kepribadian introvert

Untuk mencari rumus mean adalah :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

$\sum x$ = banyaknya nomor pada variable X (Jika yang dihitung adalah variable Y maka symbol X tinggal diganti dengan Y)

N = jumlah subjek

Untuk mencari rumus standar deviasi adalah :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N-1}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

N = Jumlah subjek

X = Skor X

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2008)

Tabel 3.7

Norma dan Kategorisasi

INTERVAL	KATEGORI
$M + 1. SD \geq X$	Tinggi
$M - 1. SD = X < M + 1. SD$	Sedang
$X < M - 1. SD$	Rendah